

REPRESENTASI BUDAYA CIREBON DALAM PENGGUNAAN NAMA DIRI: KAJIAN ANTROPONIMI MASYARAKAT CIREBON

Haira Rizka

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
hairarizka15@gmail.com

Abstrak

Cirebon dikenal sebagai kota wali dan kota pesantren di Jawa Barat. Sebagian besar masyarakat Cirebon terdiri dari dua suku, yaitu Jawa dan Sunda. Mereka hidup dalam era globalisasi yang memungkinkan komunikasi terbuka dengan dunia luar. Hal ini berdampak pada bahasa mereka karena elemen yang berbeda memungkinkan timbulnya variasi bahasa, terutama pada nama diri yang dipakai. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola penggunaan nama diri oleh masyarakat Cirebon; dan (2) mendeskripsikan nilai budaya lokal masyarakat Cirebon melalui penggunaan nama diri. Untuk menjawab rumusan masalah digunakan teori antroponimi Wierzbicka (1997). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan 120 responden di Kabupaten dan Kota Cirebon dan dipilih secara acak (random sampling). Data dijangkau dengan menggunakan teknik angket dan wawancara. Data yang sudah terjangkau kemudian dianalisis menggunakan metode entografi untuk mengungkap makna budaya suatu fenomena. Hasil penelitian menyatakan bahwa: (1) terdapat enam pola nama diri yang digunakan oleh masyarakat Cirebon, yaitu Arab, Indonesia, Jawa, Sunda, Inggris, dan campuran; dan (2) budaya Islam, Indonesia, Jawa, Sunda, dan modern di Cirebon tercermin dalam penggunaan nama diri masyarakatnya. Budaya Islam berupa nama diri berbahasa Arab mendominasi karena kuatnya pengaruh wali Sunan Gunung Jati dan pesantren di Cirebon.

Kata-kata kunci: nama diri, masyarakat Cirebon, antroponimi

Abstract

Cirebon is known as a city of wali and pesantren in West Java. Cirebon People mostly consist of two ethnics: Javanese and Sundanese. They live in a globalization era which enables them to easily communicate with outsiders. This mobilization influences the society's language because different elements possibly result in language variation, particularly their proper names. This research aims to:

(1) identify patterns of proper names used by Cirebon people; and (2) describe cultural values of Cirebon people reflected in their proper names. To answer the formulations, this research employs Wierzbicka's theory of anthroponymy (1997). This research is a qualitative research. This research involved 120 respondents in Cirebon Regency and City who are randomly selected (random sampling). Data were collected by employing questionnaire and interview techniques. The collected data were analyzed by employing ethnography method to reveal cultural meaning of particular phenomenon. The results reveal that: (1) there are six patterns of proper names used by Cirebon people, they are Arabic, Indonesian, Javanese, Sundanese, English, and mixture; and (2) Islamic, Indonesian, Javanese, Sundanese, and modern cultures are reflected in the society's proper names. Islamic culture reflected by Arabic proper names dominates Cirebon culture because the influence of Sunan Gunung Jati dan pesantren is considerably significant in Cirebon.

Keywords: proper names, Cirebon people, anthroponymy

PENDAHULUAN

Cirebon, baik Kota maupun Kabupaten, memiliki penduduk sekitar 2,7 juta jiwa (BPS Kabupaten Cirebon, 2017 dan BPS Kota Cirebon, 2017). Secara administratif, Cirebon berada di Provinsi Jawa Barat yang mayoritas merupakan masyarakat suku Sunda. Meskipun demikian, Cirebon dianggap sebagai suku Jawa karena kebanyakan

masyarakatnya berbahasa Jawa dialek Cirebon. Hal ini mungkin saja terjadi karena letak geografisnya yang bersebelahan dengan Jawa Tengah. Meskipun demikian, banyak pula masyarakat Cirebon yang berbahasa Sunda. Sehingga terdapat dua kebudayaan di Cirebon. Secara historis, Cirebon dikenal sebagai kota wali karena terdapat makam Wali Sunan Gunung Jati. Budaya kewalian tersebut kemudian dikukuhkan dengan adanya puluhan bahkan ratusan pesantren. Lebih lanjut Cirebon juga memiliki kesultanan yang dikenal sebagai Kasunanan Cirebon. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Islam memainkan peran tersendiri dalam membentuk kebudayaan masyarakat Cirebon. Selain itu, masyarakat Cirebon juga dikenal sebagai masyarakat yang memiliki mobilitas dan pendidikan yang tinggi. Hal ini menyebabkan kontak masyarakat dengan dunia luar cukup tinggi. Tentu saja kontak dengan dunia luar mempengaruhi cara pandang dan berfikir masyarakatnya. Hal ini kemudian memunculkan satu budaya baru di masyarakat Cirebon.

Berbagai unsur budaya yang ada dalam masyarakat menyebabkan variasi bahasa yang digunakan masyarakat tersebut (Wardaugh, 2006, hlm. 34), tak terkecuali masyarakat Cirebon. Variasi bahasa yang digunakan masyarakat Cirebon terrefleksi dari berbagai fenomena dan salah satunya yang menarik untuk diteliti adalah dari penggunaan nama diri (*proper names*). Penelitian ini berupaya untuk (1) mengidentifikasi pola penggunaan nama diri oleh masyarakat Cirebon; dan (2) mendeskripsikan nilai budaya lokal masyarakat Cirebon melalui penggunaan nama diri. Untuk menjawab dua rumusan masalah tersebut, digunakan teori antroponimi (Wierzbicka, 1997, hlm. 95). Sementara itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan antroponimi dan memetakan nilai budaya masyarakat Cirebon yang tercermin dari nama diri yang digunakan.

Penelitian antroponimi sudah banyak dilakukan oleh ahli, seperti penelitian Sagna dkk. (2016) yang berjudul *Why are they named after death? Name giving, name changing and death prevention names in Gújjolaay Eegimaa (Banjal)*. Penelitian ini bertujuan meneliti perubahan nama diri penduduk berbahasa Eegimaa di Afrika Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ada perubahan nama diri yang digunakan penutur bahasa Eegimaa dari sejak kecil hingga meninggal dunia; dan (2) nama diri yang digunakan oleh penutur bahasa Eegimaa menunjukkan aspek sosial penuturnya. Di Indonesia, penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Jamzaroh (2013) yang berjudul *Mengungkap tabir Nama Diri Masyarakat Banjar*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1)

mendeskripsikan tradisi pemberian nama dalam masyarakat Banjar dan makna budaya yang terkandung; dan (2) mengklasifikasikan nama diri yang digunakan. Hasil penelitian Jamzaroh (2013) menunjukkan bahwa: (1) pemilihan panjang tidaknya nama diri oleh masyarakat Banjar menunjukkan bahwa nama tersebut pasaran atau khusus, serta menunjukkan status sosial penggunaannya baik dari segi pekerjaan atau pendidikan; dan (2) terdapat tiga proses pemberian nama diri masyarakat Banjar, yakni adopsi, penyesuaian, dan analogi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus meneliti antroponimi masyarakat Cirebon baik dari pola nama maupun pengungkapan makna budaya yang terkandung. Oleh karena itu, penelitian representasi budaya Cirebon melalui penggunaan nama diri yang digunakan oleh masyarakatnya sangat mungkin untuk dilakukan. Dua tinjauan pustaka di atas berkontribusi memberikan sumber pustaka dan teori yang bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk meneliti dan menganalisis nama diri masyarakat Cirebon.

LANDASAN TEORI

1 Antroponimi

Nama diri merupakan elemen linguistik suatu masyarakat yang dilekatkan untuk manusia sehingga menciptakan subsistem onimik (Boamfa, 2017, hlm. 1). Penggunaan nama diri menunjukkan kebudayaan seseorang (Boamfa, 2017, hlm. 2). Dengan demikian, kebudayaan seseorang bisa dilihat dari nama yang digunakan. Hal ini karena nama diri merupakan produk suatu bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa itu sendiri. Lebih lanjut penggunaan nama diri juga menunjukkan cara pandang penggunaannya sehingga untuk menganalisis budaya dan norma suatu masyarakat bisa dilihat dari penggunaan nama diri. Hal ini bisa dijelaskan melalui antroponimi.

Antroponimi merupakan sebuah kajian yang muncul akibat berbagai faktor seperti sosial, politik, ekonomi, dan geografi. Struktur profesional pekerjaan masyarakat suatu budaya sangat mempengaruhi kemunculan antroponimi dan merefleksikan budaya yang terbentuk melalui penggunaan nama diri yang dipilih (Boamfa, 2017, hlm. 4). Faktor sosial merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan penggunaan nama diri. Hal ini terjadi karena masyarakat akan menggunakan nama diri sesuai dengan keadaan dan status sosial mereka sehingga akan dianggap berterima di masyarakat yang mereka diami. Sementara itu letak geografis suatu masyarakat

mempengaruhi penggunaan nama diri. Hal ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari kemungkinan budaya yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Sebagai contoh, masyarakat imigran yang mendiami suatu daerah akan menggunakan jenis antropnimi yang berbeda dari masyarakat yang lain. Nama diri suatu masyarakat juga terkadang diambil dari letak geografis mereka. Hal ini diyakini bisa menunjukkan identitas kebudayaan dan asal usul mereka.

Antroponimi merupakan salah satu elemen yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi masyarakat (Ziolkowska, 2011, hlm. 1384). Hal ini karena penggunaan nama yang diberikan kepada seseorang menyimpan makna budaya pemakainya. Nama diri yang dilekatkan kepada seseorang juga merepresentasikan ideologi dan kepercayaan seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya, ideologi, dan kepercayaan suatu kelompok bisa dilihat melalui bahasanya yang diwakilkan dalam bentuk nama diri. Lebih lanjut nama diri merupakan ranah kajian filosofi dan linguistik (Sagna dkk., 2016, hlm. 40). Hal ini karena nama diri yang berasal dari kosakata bahasa tertentu memiliki makna filosofis yang dikandungnya. Lebih lanjut, makna filosofis tersebut kemudian menunjukkan makna budaya suatu masyarakat.

Pembentukan nama diri mempertimbangkan beberapa aturan seperti *appellative language code* dan aturan spesifik suatu masyarakat. Blonar (2017) menyatakan bahwa terdapat dua proses berbeda pembentukan nama diri: (1) interaksi antara nama diri dengan kosakata lain yang berhubungan dengan proses onomastika; dan (2) pembentukan nama diri berdasarkan dimensi politik, budaya, sosial, dan historis (hlm.89).

1. Variasi Bahasa

Bahasa merupakan elemen budaya yang tidak dapat dipisahkan dari penggunaannya (Tagliamonte, 2006, hlm. 3). Hal ini memungkinkan penyelidikan bahasa melalui penggunaannya. Gumperz (dalam Wardaugh, 2006) berpendapat bahwa ada hubungan erat antara variasi bahasa dengan variasi sosial (hlm.147). Variasi bahasa yang digunakan oleh penuturnya merupakan hasil dari variasi sosial budaya yang muncul di masyarakat. Ada banyak faktor yang kemudian mempengaruhi variasi bahasa yang muncul di suatu masyarakat, seperti struktur sosial, kekuasaan, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, ekonomi, umur, agama, dan ras (Schiffman, 1996, hlm.188 dan Wardaugh, 2006, hlm. 149).

Variasi bahasa digunakan oleh penuturnya dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah nama diri. Penggunaan variasi bahasa semacam ini bisa menunjukkan identitas pemakainya karena bahasa merupakan alat yang mengungkapkan identitas sosial penggunanya (Tagliamonte, 2006, hlm. 7). Hal ini tidak menutup kemungkinan penggunaan nama diri juga menunjukkan identitas sosial penggunanya. Jika suatu masyarakat terdiri dari berbagai elemen budaya yang berbeda, tidak menutup kemungkinan akan timbul variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Variasi ini juga akan terlihat jelas dalam kasus penggunaan nama diri dimana masyarakat akan menunjukkan berbagai variasi pola nama diri yang digunakan sesuai dengan status sosialnya sehingga berterima di masyarakat.

2. Kata dan Budaya

Aktivitas budaya sehari-hari suatu masyarakat tercermin dari penggunaan bahasanya (Suyitno, 2017, hlm. 216). Hal ini karena bahasa merupakan produk budaya suatu masyarakat. Teori lain juga menyatakan bahwa bahasa merupakan pondasi pembentuk suatu budaya (Suyitno, 2017, hlm. 218). Konsep budaya suatu masyarakat bisa terlihat dari berbagai sistem bahasa yang dimiliki oleh suatu bahasa, baik dari tataran semantik, fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, dan semiotik, sehingga pengungkapan budaya dapat dengan mudah dilihat dari bahasa penuturnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat dekat antara budaya dan makna budaya suatu masyarakat dengan leksikal bahasa budaya tersebut (Wierzbicka, 1997, hlm. 1).

Pengungkapan makna budaya menjadi sangat penting karena makna budaya tidak hanya menunjukkan karakteristik kehidupan suatu masyarakat, tetapi juga menunjukan cara pandang masyarakat tersebut (Wierzbicka, 1997, hlm. 5). Lebih lanjut, Wierzbicka (1997) menyatakan bahwa budaya dan ritual sosial menerapkan nilai, cara pandang, dan perilaku masyarakatnya dalam memandang dunia dan kehidupan mereka (hlm. 2). Dengan demikian bahasa yang digunakan oleh suatu budaya atau ritual sosial akan secara langsung menunjukkan nilai, cara pandang, dan perilaku masyarakatnya.

Hipotesis yang ditawarkan oleh Benjamin Whorf dan dikembangkan oleh Edward Sapir yang terkenal dengan istilah Sapir-Whorf hipotesis menyatakan bahwa struktur bahasa suatu masyarakat menentukan persepsi dan kategori yang dialami oleh masyarakat (Wierzbicka, 1997, hlm. 45). Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam berbagai aspek atau bentuk akan secara langsung menunjukkan cara berpikir dan

budaya penggunaannya. Hal ini juga berlaku dengan penggunaan nama diri (*proper names*) karena pemilihan kosakata yang digunakan untuk nama tentu saja memiliki makna tersendiri, mengandung makna budaya, dan menunjukkan status sosial penggunaannya.

Wierzbicka (1997) menyatakan bahwa selain prinsip *cultural elaboration* dan *frequency*, terdapat satu prinsip lain yang penting yang digunakan untuk menghubungkan kosakata bahasa dengan budaya, yakni, prinsip *key words* atau kata kunci (hlm. 15-17). Baik *cultural elaboration*, *frequency*, dan *key words*, ketiganya saling berkaitan. *Key words* adalah kosakata yang dianggap penting dan bisa mengungkap fenomena suatu budaya. *Key words* tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori semantik, budaya, dan kognisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan konteks fenomena tertentu (Vanderstoep dan Johnston, 2009, hlm. 35). Metode ini peneliti menyebabkan peneliti tidak memiliki kontrol terhadap variabel penelitian. Dengan demikian, dia hanya melaporkan dan mendeskripsikan fenomena tersebut. Sumber data penelitian ini adalah informan dan dokumen.

Data dijaring melalui teknik angket dan wawancara 120 responden yang tersebar di Kabupaten dan Kota Cirebon. Kedua teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk meneliti fenomena antroponimi dan mendapatkan data yang lebih akurat. Data yang sudah terjaring kemudian dianalisis menggunakan metode entografi untuk mengetahui makna budaya yang terkandung dari sebuah fenomena (Vanderstoep dan Johnston, 2009, hlm. 200).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 6 pola nama diri yang digunakan oleh masyarakat Cirebon, yaitu Arab, Indonesia, Jawa, Sunda, Inggris, Campuran; dan (2) budaya Islam, Indonesia, Jawa, Sunda, dan modern di Cirebon tercermin dalam penggunaan nama diri masyarakatnya.

1. Bentuk Nama Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen yang paling banyak digunakan untuk nama diri masyarakat Cirebon adalah bahasa Arab, baik dalam pola bahasa Arab

penyempurnaan maupun pola campuran dengan bahasa lain. Sementara itu, elemen yang paling sedikit digunakan untuk nama diri masyarakat Cirebon adalah bahasa Inggris baik pola bahasa Inggris penuh maupun campuran dengan bahasa lain. Tabel berikut menampilkan persentase penggunaan nama diri 120 informan. Tabel 1. Persentase Pola Nama Diri Masyarakat Cirebon

No	Pola Nama Diri	Jumlah	Persentase
1.	Arab	46	38%
2.	Campuran	36	30%
3.	Indonesia	14	12%
4.	Jawa	9	8%
5.	Sunda	8	7%
6.	Inggris	7	6%
TOTAL		120	100%

1.1. Pola Bahasa Arab

Nama diri dengan pola bahasa Arab terlihat dari bentuk pemakaian kosata bahasa Arab yang dituliskan dalam huruf romawi. Sebagai contoh nama 'Nur Latifah' yang bermakna cahaya yang lembut. Nama ini digunakan oleh perempuan karena nama dengan akhiran 'h' atau '*ta marbutoh*' merupakan penanda feminim dalam tata bahasa Arab. Dalam penulisannya, nama diri berbahasa Arab mengalami penyesuaian pelafalan karena dua alasan: 1) mempermudah penggunaannya untuk menuliskan dan melafalkan, 2) sistem fonologi bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda tidak mengakomodir semua sistem fonologi bahasa Arab sehingga perlu penyesuaian. Contoh nama diri dengan kosakata bahasa Arab penuh antara lain:

Tabel 2. Contoh Nama Diri dengan Pola Bahasa Arab

No	Nama	Makna	Digunakan oleh
1.	Fadillah Hayyah	Keutamaan hidup	Wanita
2.	Farkha Fauziyah	Kebahagiaan pemenang	Wanita
3.	Syarul Siyam	Bulan puasa	Pria
4.	Alifatuzzahro	Seribu bunga	Wanita
5.	Sulkhin Nurdin	Cahaya agama yang baik	Pria

Contoh pada tabel 2 menunjukkan bahwa pola bahasa Arab yang digunakan pada umumnya terdiri dari dua suku kata. Nama diri untuk wanita sebagian besar berakhiran dengan ‘h’ atau ‘*ta marbuthoh*’ sebagai penanda feminisme. Sebaliknya, nama diri untuk pria menggunakan penanda yang bersifat umum. Secara umum, nama diri berbahasa Arab terdiri dari dua kata atau lebih dan semuanya menunjukkan makna yang baik.

1.2 Pola Bahasa Indonesia

Pola lain yang muncul dalam penggunaan nama diri masyarakat Cirebon adalah dengan menggunakan kosakata bahasa Indonesia. Nama diri dengan pola seperti ini bersifat umum dan nasional karena dipakai oleh banyak kalangan di Indonesia. Tabel 3. Contoh Nama Diri dengan Pola Bahasa Indonesia

No	Nama	No	Nama
6.	Puji Astuti	7.	Rani Wulandari
8.	Riyan Afandi	9.	Andi Wibawa
10.	Gadisa Ekananda	11.	Agus Suseno

Berbeda dengan nama diri berbahasa Arab, nama diri berbahasa Indonesia tidak menunjukkan pola yang jelas tentang pembedaan nama untuk pria dan nama untuk pria maupun wanita (klasifikasi gender). Penggunaan nama diri tersebut berdasarkan pada norma-norma yang berterima di masyarakat. Hal ini mungkin terjadi karena tata bahasa Indonesia tidak mengenal penanda gender. Lebih lanjut data menunjukkan bahwa sebagian besar nama diri berbahasa Indonesia yang digunakan berpola sedikitnya dua kata. Pola satu kata jarang sekali ditemukan.

1.3 Pola bahasa Jawa

Masyarakat Cirebon sebagian besar merupakan etnis Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Identitas etnis Jawa mereka juga terlihat dari nama diri dengan menggunakan kosakata bahasa Jawa. Pola bahasa Jawa sedikit ditemukan pada nama diri masyarakat Cirebon. Tabel 4. Contoh Nama Diri dengan Pola Bahasa Jawa

No	Nama	No	Nama
12.	Retno Ningtyas	13.	Siti Luruh Ayu
14.	Dimas Bagaskoro	15.	Widodo

Pola yang ditunjukkan tabel 4 adalah nama-nama yang umum digunakan oleh masyarakat Jawa. Pola yang digunakan cukup jelas dari penggunaan vokal /ɔ/ diakhir kata. Nama diri yang digunakan pada umumnya menggunakan pola kata sifat yang umumnya melekat pada gender tertentu. Sebagai contoh penanda feminim menggunakan kata sifat seperti *ayu* atau *retno*, dan penanda maskulin menggunakan kata sifat seperti *bagus* atau *atmojo*.

1.4 Pola Bahasa Sunda

Selain suku Jawa, suku Sunda juga ditemukan di Cirebon. Hal ini karena Cirebon terletak di Jawa Barat yang sebagian besar masyarakatnya berbahasa Sunda. Pada umumnya pola bahasa Sunda memiliki ciri mengulang suku terakhir dari nama depan dan dijadikan nama belakang, seperti nama Wini Sugiani. Pola bahasa Sunda juga sedikit ditemukan.

Tabel 5. Contoh Nama Diri dengan Pola Bahasa Sunda

No	Nama	No	Nama
16.	Asep Kurniawan	17.	Aas Rolani
18.	Dadang	19.	Didin

1.5 Pola Bahasa Inggris

Masuknya budaya asing dan globalisasi mempengaruhi gaya bahasa terutama dalam penggunaan nama diri masyarakat Cirebon. Beberapa informan ditemukan memiliki nama diri dengan bahasa Inggris yang baik sudah dimodifikasi atau belum. Sebagai contoh nama Alfred C. Rafael merupakan nama diri yang menggunakan pola bahasa Inggris. Meskipun demikian, nama diri dengan pola bahasa Inggris masih sedikit ditemukan jika dibandingkan dengan pola bahasa yang lain. Tabel 6. Contoh Nama Diri dengan Pola Bahasa Inggris

No	Nama
20.	Alfred C. Rafael
21.	Greece Laura
22.	Jessica Reynathan

Ketiga contoh diatas merupakan bukti bahwa nama diri dengan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lain juga digunakan oleh masyarakat Cirebon. Pola

yang digunakan adalah bahasa Inggris penuh dengan tanpa penyesuaian sistem fonologi bahasa Indonesia.

1.6 Pola Campuran

Pola campuran adalah pola yang menggabungkan beberapa bahasa dalam 1 nama diri. Dari 5 bahasa yang ditemukan, bahasa Arab paling banyak digunakan dalam pola campuran, diikuti oleh bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Jawa, dan Sunda.

Penggabungan kosakata bahasa Arab dengan bahasa lain baik seperti bahasa Jawa, Sunda, Indonesia, maupun Inggris. Pola campuran ini muncul di beberapa kasus meskipun jumlahnya tidak sebanyak penggunaan pola bahasa Arab penuh. Tabel 7. Contoh Nama Diri dengan Pola Campuran

No	Nama	Pola
23.	Siti Kuswati Solekha	Jawa-Indonesia-Arab
24.	Melina Indah Nurkhasanah	Inggris-Indonesia-Arab
25.	Situ Nurkholifah	Jawa-Arab
26.	Sheila Nur Afifah	Inggris-Arab
27.	Chitra Cindy Lestari	Indonesia-Inggris-Indonesia
28.	Virgin Erdia Sandi Putri	Inggris-Indonesia-Jawa
29.	Didin Nurdin	Sunda-Arab

Tabel 7 menunjukkan bahwa pola campuran didominasi oleh bahasa Arab karena bahasa Arab dicampurkan dengan bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, dan Sunda dan ditemukan dibanyak responden. Dengan kata lain bahasa Arab digunakan atau dicampurkan dengan bahasa lain. Hal yang sama juga terjadi dengan bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan bahasa lain. Sementara itu, bahasa Inggris tidak pernah dicampurkan dengan bahasa daerah, Jawa maupun Sunda. Begitu halnya bahasa Jawa maupun Sunda tidak pernah dicampurkan dalam satu nama diri.

2. Budaya yang Tercermin dari Penggunaan Nama Diri

Bahasa merupakan refleksi budaya suatu masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan tingkat kebudayaan suatu masyarakat bisa dilihat dari bahasa Mereka. Hal yang sama juga terjadi dengan masyarakat Cirebon. Budaya masyarakat Cirebon bisa dilihat dengan jelas dari nama diri yang mereka gunakan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 budaya yang tercermin dari elemen bahasa untuk nama diri masyarakat Cirebon.

Budaya Islam tercermin dari penggunaan kosakata bahasa Arab pada nama diri masyarakat Cirebon. Bahasa Arab di Indonesia menjadi simbol budaya Islam karena bahasa ini digunakan dalam berbagai ritual ibadah Islam, dan agama ini berasal dari daerah Arab. Pada umumnya nama diri yang digunakan dipilih dari nama-nama yang baik dalam Alquran, seperti nama Nurdin yang bermakna Cahaya Agama. Penggunaan kosakata bahasa Arab oleh mayoritas masyarakat Cirebon pada nama diri mereka membuktikan bahwa budaya Islam yang sudah dimodifikasi dengan kekayaan lokal sangat kuat mengakar pada kebudayaan masyarakat Cirebon. Hal ini terjadi karena karismatik wali dan pesantren masih dianggap kuat dan berpengaruh di Cirebon sehingga banyak dari mereka menggunakan nama diri tersebut. Identitas Muslim sangat mudah terlihat dari nama diri yang digunakan. Penggunaan nama diri dengan pola bahasa Arab penuh yang sebagian besar diambil dari Al quran menunjukkan bahwa penggunanya memiliki kepercayaan yang kuat dan memegang teguh budaya Islam.

Kosakata bahasa Arab juga dikombinasikan dengan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan budaya masyarakat Cirebon yang sudah bersifat Islami dan nasionalisme. Masyarakat yang mengkombinasikan nama diri seperti ini biasanya berasal dari kaum urban dan kaum berpendidikan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama komunikasi mereka. Bahasa Arab juga dikombinasikan dengan bahasa lain seperti bahasa Inggris yang menunjukkan budaya Islami dan modern, bahasa Jawa atau Sunda yang menunjukkan identitas budaya Islami dan kedaerahan. Dari semua ini dapat disimpulkan bahwa budaya Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat pada masyarakat Cirebon. Meskipun mereka berasal dari budaya daerah dan atau sudah terpapar oleh budaya asing dan nasional, mereka tetap menunjukkan identitas keislamannya dengan menggunakan kosakata bahasa Arab pada nama diri.

Nama diri dengan bahasa Indonesia pada umumnya digunakan oleh masyarakat Cirebon yang telah terpapar budaya nasionalisme Indonesia, masyarakat dari daerah lain, atau berpendidikan tinggi. Penggunaanya juga ingin menunjukkan bahwa dia mencintai budaya Indonesia yang tercermin dari nama diri yang digunakannya. Lebih lanjut, penggunaan nama diri dengan menggunakan bahasa Indonesia dianggap memiliki makna yang lebih bagus dan sesuai dengan kepribadian mereka.

Budaya Jawa juga terefleksi pada nama diri masyarakat Cirebon yang memang sebagian besar merupakan etnis Jawa. Penggunaan nama diri dengan elemen bahasa Jawa bertujuan untuk menunjukkan keetnisan penggunaannya, dan kosakata yang dipilih

adalah kosakata yang bermakna baik. Meskipun demikian, nama diri dengan menggunakan kosakata bahasa Jawa berjumlah sedikit yang menunjukkan bahwa masyarakat Cirebon lebih memilih untuk menggunakan pola lain dalam menggunakan nama diri. Banyak persepsi yang menyatakan bahwa penggunaan nama diri berbahasa Jawa tidak lagi dianggap sesuai dengan perkembangan zaman sehingga sedikit masyarakat Cirebon yang menggunakannya.

Beberapa masyarakat Cirebon juga merupakan etnis Sunda yang menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan nama diri dengan elemen bahasa Sunda menunjukkan keetnisan si pengguna, dan secara tidak langsung menegaskan bahwa si pengguna masih memegang teguh budaya asalnya. Meskipun demikian, pola nama dengan kosakata bahasa Sunda sangat sedikit ditemukan jika dibandingkan dengan nama diri berpola bahasa Arab.

Elemen terakhir yang ditemukan dalam penggunaan nama diri masyarakat Cirebon adalah penggunaan bahasa Inggris. Bagi kebanyakan orang, penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan modernisasi karena bahasa ini merupakan bahasa Internasional dan digunakan diberbagai kesempatan. Lebih lanjut banyak masyarakat yang berpandangan bahwa kemampuan menguasai bahasa Inggris merupakan suatu tanda menguasai modernisasi dan kemajuan. Hal ini juga kemudian berdampak pada penggunaan nama diri yang digunakan oleh beberapa masyarakat, yang sebagian besar penggunanya adalah keturunan Tionghoa. Masyarakat yang menggunakan nama diri dengan bahasa Inggris menciptakan budaya baru di masyarakat Cirebon karena mereka mengadopsi budaya asing, sama halnya seperti adopsi budaya Islam dengan bahasa Arab. Pada umumnya masyarakat yang menggunakan bahasa Inggris adalah mereka yang berpendidikan tinggi, keturunan Tionghoa, dan masyarakat biasa yang menganggap bahwa nama diri dengan bahasa Inggris akan menciptakan nama yang indah dan modern. Penggunaan nama diri berbahasa Inggris juga bisa menjadi identitas keagamaan penggunanya, seperti nama Christy yang menunjukkan pemeluk Nasrani.

Secara garis besar pengguna nama diri dengan bahasa Inggris terdiri dari dua: 1) mereka yang menuliskan nama diri seperti ejaan bahasa Inggris, dan 2) mereka yang menuliskan nama diri dengan penyesuaian ejaan bahasa Indonesia. Fenomena pertama muncul karena masyarakat tersebut sudah menguasai bahasa Inggris baik tulisan maupun pelafalan sehingga mereka menuliskannya sesuai dengan ejaan bahasa Inggris.

Sementara fenomena yang kedua muncul karena mereka tidak begitu faham bahasa Inggris dan akan lebih mudah jika mereka menuliskannya dengan ejaan bahasa Indonesia.

Bahasa daerah, seperti bahasa Jawa dialek Cirebon, merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkembang seiring dengan perkembangan penuturnya (Jamzaroh, 2013, p. 175). Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa variasi bahasa dari nama diri yang digunakan oleh masyarakat Cirebon akan berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan dan perubahan penuturnya. Saat ini penggunaan nama diri berbahasa Jawa atau Sunda sudah sedikit ditemukan pada nama diri masyarakatnya. Jika kedua bahasa tersebut tidak lagi digunakan sebagai nama diri penuturnya, identitas sosial dan etnis akan hilang. Hal ini tentu saja dibarengi dengan hilangnya budaya tersebut.

PENUTUP

Cirebon adalah sebuah kota kecil yang terdiri dari berbagai etnis masyarakat dan bahasa. Hal ini kemudian menimbulkan variasi bahasa terutama dalam bidang nama diri yang digunakan oleh masyarakatnya. Penggunaan nama diri akan selalu terkait dengan kultur budaya Cirebon karena bahasa merupakan cermin budaya suatu masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan: (1) terdapat 6 pola nama diri yang digunakan oleh masyarakat Cirebon, yaitu Arab, Indonesia, Jawa, Sunda, Inggris, campuran ; dan (2) budaya Islam, Jawa, Sunda, Indonesia, dan modern di Cirebon tercermin dalam penggunaan nama diri masyarakatnya. Budaya Islam yang tercermin dari penggunaan nama diri berbahasa Arab mendominasi karena banyaknya penggunaan nama diri dengan pola tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, Laura M. (2012). *Living language: an introduction to linguistic anthropology*. West Sussex: Blackwell Publishing
- Bernard, H. Russell. (2011). *Research methods in anthropology: qualitative and quantitative approaches*. Estover Road: AltaMira Press.
- Blan, V. (2017). Proper names in the light of theoretical onomastics. *Publizieren WWU*, 89–157. Diakses pada 12 Mei, 2017, dari <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/de/>
- Boamfa, I. (2017). The importance of antroponymy for evidence of geographical peculiarities. *Research Gate*, (January 2016). <https://doi.org/10.5593/SGEMSOCIAL2016/B32/S10.069>
- Chaika, Elaine. 1982. *Language the social mirror*. Massachusetts: Newbury house Publishers.

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic anthropology*. Cambridge. Cambridge: University Press.
- Felecan, Oliviu. (2009). Romanian-Ukrainian connections in the anthroponymy of the northwestern part of Romania. Diakses pada 14 Mei, 2017, dari https://yorkspace.library.yorku.ca/xmlui/bitstream/handle/10315/3973/icos23_399.pdf
- Jamzaroh, S. (2013). Mengungkap tabir nama diri masyarakat banjar. *Prosiding Seminar Internasional: Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif* (pp. 175-183). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Koswara, D. (2011). Antroponimi dan toponimi universal di dalam struktur naratif sastra Sunda Buhun (kajian Semiotik terhadap kelisanan carita pantun dan keberaksaraan Wawacan Sanghyang Jagatrasa). *Metasastra*, 4, 134-149. <http://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i2.134-149>
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan masyarakat* (edisi lengkap). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langacker, Ronald W. (2014). Culture and cognition, lexicon and grammar. Y. Masataka, D. Tay, & B. Benjamin (Eds.), *Approaches to Language, Culture, and Cognition The Intersection of Cognitive Linguistics and Linguistic Anthropology* (pp. 27-49). New York, Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Sagna, S., & Emmanuel, B. (2016). Why are they named after death? Name giving, name changing and death prevention names in Gújjolaay Eegimaa. *African Language Documentation: New Data, Methods and Approaches, Ed.*, 10, 40-70. https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/10125/24652/1/2_Sagna_Bassene.pdf
- Schiffman, Harold F. 1996. *Linguistic culture and language policy*. New York: Routledge.
- Suyitno, I. (2017). The cultural meaning of traditional expressions in daily speech of Using community at Banyuwangi. *Humaniora*, 29, 205-223. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i2.25896>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wardaugh, Ronald. (2006). *An introduction to sociolinguistics*. Hong Kong: Blackwell Publishing.
- Wierzbicka, A. (1997). *Understanding cultures through their key words*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Ziolkowska, M. (2011). Anthroponymy as an element identifying national Minority: the characteristics of Polish old believers' names. *ESUKA*, 1, 383–398.